BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan salah satu unit terpenting dalam pembentukan karakter dan sifat pada anak. Terutama orang tua, orang tua adalah cerminan semua hal bagi anak, dikarenakan anak akan cenderung mengikuti segala sesuatu yang diajarkan oleh orang tuanya. Mayowa (2021) menyatakan bahwa anak yang memiliki latar belakang keluarga yang harmonis dimana kedua orang tua tinggal dalam satu rumah yang sama, dan saling kompak dalam mengasuh, serta memberikan pendidikan untuk anaknya, maka anak akan tumbuh dengan baik dan anak akan merasa aman serta merasa memiliki tempat untuk pulang dan bergantung.

Falculan, Paula, Ocdamia, dan Samiley (2019) mendefinisikan bahwa keluarga merupakan pondasi utama bagi anak guna untuk membekali diri, agar menjadi pribadi yang produktif dan prososial di masyarakat. Keluarga yang sehat atau harmonis merupakan dambaan bagi semua orang, namun banyaknya permasalahan yang dihadapi dalam keluarga dapat menyebabkan perpecahan sehingga hal tersebut dapat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tua akibat perceraian atau *broken home* akan mengalami gejala psikologis yang cukup mengkhawatirkan, karena terjadinya perceraian dapat mengakibatkan guncangan tersendiri bagi anak, terutama kebutuhan anak tidak terpenuhi, seperti perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diperoleh dari kedua orang

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

tua. Falculan dkk. (2019) anak adalah orang yang sangat terpengaruh ketika orang tua bercerai.

Broken home atau perceraian orang tua akan sangat memukul perasaan anak-anak nya, karena anak merasa dirinya telah kehilangan panutan hidup dan tentunya anak akan merasa bahwa kasih sayang yang diberikan orang tuanya akan sangat berbeda dengan sebelumnya, yang biasanya diperhatikan penuh didalam satu rumah ini harus terpisah. Tentunya anak akan sangat sulit untuk beradaptasi dengan kenyataan barunya, sehingga kebanyakan anak yang mengalami *broken home* atau perceraian akan sulit memahami keadaan.

Broken home secara bahasa bisa dikatakan rumah yang rusak, dimana didalamnya sudah tidak memiliki keharmonisan dan kehangatan, *broken home* juga sering dikaitkan dengan perceraian atau perpisahan, dimana kedua orang tua, atau suami istri hidup secara terpisah karna sebuah perceraian. Falculan dkk. (2019) menyatakan bahwa *broken home* merupakan kondisi dimana kedua orang tua, yang dipisahkan berdasarkan suatu masalah yang memiliki alasan tersendiri untuk mengakhiri rumah tangga.

Mayowa (2021) menjelaskan bahwa *broken home* merupakan sebuah kondisi dimana kedua orang tua tidak tinggal bersama, sehingga salah satu orang tua harus membesarkan anaknya sendirian. *broken home* adalah perpecahan hubungan antara orang tua yang mengakibatkan perceraian Awoniyi (2019). Bisa dikatakan *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak tinggal bersama dan adanya perpecahan hubungan yang ditandai dengan perceraian. Menurut Menesah (2018) mengemukakan bahwa terdapat

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian atau *broken home* yaitu, pernikahan yang dilakukan secara paksa atau pernikahan dibawah umur, salah satu pasangan meninggal, ketidak cocokan seksual, permasalahan dalam akademis dan permasalahan ekonomi.

Di Indonesia kasus perceraian semakin meningkat dari tahun ketahunya hal tersebut terlihat dari data statistik yang dilansir dari (databoks.katadata.co.id / 28 Februari 2022) yang memaparkan bahwa jumlah kasus perceraian yang telah diputus oleh pengadilan tinggi agama di seluruh indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus. Kasus perceraian terus meningkat dibanding tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Menurut laporan statistik indonesia yang melatar belakangi banyaknya kasus perceraian adalah banyaknya perselisihan, pertengkaran, masalah ekonomi, salah satu pihak meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga hingga poligami.

Berdasarkan banyaknya angka kasus perceraian yang dilatarbelakangi dengan perselisihan, pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah ekonomi, dilansir dari (kompas.com / 18 Maret 2021) berikut contoh-contoh kasus perceraian rumah tangga dengan permasalahan serius yang dapat mengguncang psikologis anak. Salah satunya pada penyanyi NA yang mengajukan gugatan cerai pada suami, setelah 9 tahun menikah, gugatan cerai yang diajukan oleh NA telah dikabulkan oleh majelis hakim pengadilan agama jakarta selatan pada 6 mei 2021. Gugatan cerai diajukan NA karena suami melakukan kekerasan serta tengah terjerat dalam kasus narkoba. NA juga merebutkan hak asuh anak agar jatuh kepada nya. Menurut Ardila dan Cholid

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

(2021) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya perceraian adalah kondisi psikologis yang disebabkan karena adanya perubahan pada sifat atau perilaku yang tidak lagi sama seperti di awal pernikahan misalkan seperti kurangnya tanggung jawab, sifat yang berubah cenderung temperamental, dan kurang nya kasih sayang, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya pertengkaran, hingga perceraian.

Kasus perceraian yang serupa juga dialami oleh RF yang menggugat cerai suaminya yaitu AF, gugatan cerai tersebut dilakukan di Pengadilan Agama (PA) Jakarta Utara. RF menggugat cerai suaminya dikarenakan sang suami telah berselingkuh dengan vokalis. Hak asuh untuk ketiga anak nya juga telah dimenangkan oleh RF, (kompas.com / 18 Maret 2021) Kasus perceraian juga dialami oleh penyanyi jebolan pencarian bakat AFI yaitu MA yang digugat cerai oleh suaminya yaitu SR, setelah menjalin 9 tahun pernikahan SF menggugat cerai istrinya MA dengan alasan MA sering meminta untuk bercerai, MA juga tengah memperjuangkan hak asuhnya agar hak asuh ke 3 anak nya sepenuhnya jatuh ketangan MF dilansir dari (kompas.com / 18 Maret 2021)

Berdasarkan pemaparan data kasus *broken home* diatas dapat memukul perasaan anak, karena anak merasa dirinya telah kehilangan panutan hidup. *Broken home*, atau perceraian yang dilatar belakangi oleh kekerasan dalam rumah tangga atau perselingkuhan dapat menumbuhkan perubahan dalam hubungan anak dengan orang tua. Status anak yang sedang menempuh pendidikan, juga dapat mempengaruhi anak untuk menyalahkan diri sendiri

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dan menyalahkan keadaanya ketika sedang menghadapi masalah atau kesulitan. Anak yang sering menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga atau perselingkuhan, dapat menimbulkan trauma yang kemungkinan akan terbawa hingga anak menginjak usia dewasa. Anak yang menyaksikan maupun mengalami kekerasan dalam rumah juga dapat menumbuhkan resiko untuk tumbuh dalam perilaku yang menyimpang, karena hal ini dilakukan sebagai pelampiasan perilaku yang semestinya tidak didapatkan di dalam rumah.

Safitri (2017) menjelaskan bahwa jika anak merasa disakiti, serta diperlakukan tidak adil, maka kestabilan emosinya akan terganggu, serta kebanyakan anak belum dapat memahami makna dari perceraian orang tua sehingga membuat anak akan terkejut dan terganggu. Akuto (2017) menyatakan bahwa *broken home* atau perpisahan orang tua merupakan penyebab terjadinya stress bagi anak atau orang tua sehingga hal ini dapat memicu penyesuaian yang buruk atau tidak normal dalam lingkungan. Menurut Ardila dan Cholid (2021) anak korban *broken home* atau orang tuanya bercerai secara langsung akan merasa kehilangan dengan sangat mendalam, karena peran orang tua yang sudah tidak lengkap lagi, hal ini karena semua kebiasaan atau aktivitas seperti bermain atau belajar, sharing yang sering dihabiskan anak dengan orang tua.

Kondisi keluarga *broken home* yang bercerai senantiasa dapat memberi beberapa dampak yang mendalam bagi anak, adapun dampak negatif dan dampak positif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) menjelaskan bahwa keluarga *broken home* atau keluarga yang mengalami

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

perceraian dapat memberikan dampak negatif dan dampak positif bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Keluarga *Broken home* yang bercerai tentunya akan berdampak pada kondisi psikologis anak seperti stress, depresi, kecewa, marah, tidak bisa menerima keadaan bahkan anak menjadi temperamental. Secara tidak langsung anak akan merasa kehilangan yang sangat dalam karena peranan orang tua yang sudah tidak lengkap. Anak juga rentan merasakan kesepian, merasa asing mapun terasing, takut untuk ditinggalkan, memiliki emosi yang tidak stabil, serta sering menyalahkan diri sendiri maupun lingkungan nya.

Hasanah, Fastari, dan Laily (2021) mengemukakan bahwa perceraian tidak hanya berdampak kepada orang tua, tetapi anak juga akan menjadi korban utama oleh keputusan yang telah diambil orang tuanya. Keluarga *Broken home* yang bercerai merupakan beban berat yang harus dilalui anak, sehingga perceraian dapat mempengaruhi mental atau psikologis, reaksi, dan penerimaan anak terhadap dirinya. Dampak psikologis bagi anak korban *broken home* secara langsung anak akan merasa kehilangan kehangatan dalam keluarga, sehingga anak akan cenderung murung, mudah emosi, susah untuk beradaptasi, dan menjadi pribadi yang lebih pembangkang Ardila dan Cholid (2021).

Dampak *broken home* pada pendidikan, kondisi keluarga sangat memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar pada anak, kondisi kekacauan pada keluarga *broken home*, dapat mempengaruhi pola pikir anak, sehingga anak tidak dapat fokus atau berkonsentrasi terhadap pelajaran yang diterima,

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kurangnya perhatian dari orang tua juga dapat berdampak pada motivasi belajar anak, anak akan cenderung malas untuk belajar karena kurang nya pengawasan orang tua, sehingga motivasi anak untuk berprestasi akan cenderung rendah dan akan malas malasan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.

Mayowa (2021) dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa meningkatnya keluarga *broken home* akan memiliki efek yang tidak baik dalam pendidikan anak, anak yang memiliki permasalahan dalam keluarganya akan sulit dalam mengikuti kegiatan belajar serta memiliki keterbelakangan dalam belajarnya sehingga anak yang memiliki latar belakang buruk dalam pendidikan tidak dapat membuat masyarakat maju dan lebih baik. Achilke (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *broken home* yang orang tuanya telah bercerai sangat berpengaruh terhadap prestasi pendidikan pada anak. Karena rumah yang rusak dapat memberi efek pada kehadiran sekolah anak serta dapat mengganggu konsentrasi dan kinerja belajar anak.

Broken home atau perceraian dapat memberikan dampak terhadap perilaku sosial anak, anak yang tidak mendapat kasih sayang dalam rumahnya cenderung memiliki sikap yang pendiam, mudah marah anak akan mencari pelampiasan diluar rumah seperti melakukan kenakalan, kejahatan atau melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri contohnya seperti mencuri, mabuk, memakai obat terlarang, menarik diri, membantah orang tua, serta tidak mematuhi norma disekolah maupun dimasyarakat, hal tersebut dilakukan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

oleh anak sebagai aksi bentuk protes karena tidak adanya kasih sayang serta perhatian yang didapatkan.

Penelitian Massa, Rahman, dan Napu (2020). membahas bahwa anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* akan cenderung memiliki perilaku yang menyimpang seperti menarik diri dari lingkunganya, mengacuhkan orang tuanya, hal tersebut dilakukan anak sebab tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Yuli (2020) dalam penelitian yang dilakukan menunjukan hasil bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan memiliki perilaku yang menyimpang seperti tidak patuh, mengkonsumsi sabu minuman keras dan lain sebagainya.

Adapun dampak positif yang ditunjukan oleh anak korban *broken home* antara lain anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dalam menghadapi segala kesulitan yang terjadi dalam kehidupan, lebih dewasa dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai cita-citanya, guna untuk meraih kesuksesan dan membuktikan kepada orang tua maupun lingkungannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dewi,2016) anak korban *broken home* memiliki sifat-sifat positif yang ditunjukan yaitu anak memiliki sifat yang halus, penurut pada orang tua yang mengasuh, dan menjadi mandiri sehingga hal ini membuat anak menjadi lebih dewasa.

Dampak *broken home* yang ditunjukan pada anak bervariasi seperti yang telah dipaparkan di atas, semua kembali lagi pada pribadi anak jika anak dapat menerima dan mampu ikhlas dengan semua yang terjadi pada kehidupanya otomatis anak akan memiliki pribadi yang positif, namun jika

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

anak belum bisa melalui fase berat tersebut maka kepribadian negatif yang cenderung akan ditonjolkan, karena *broken home* sendiri merupakan permasalahan berat yang dapat menyebabkan traumatic.

Broken home atau perceraian merupakan kondisi traumatic dan pengalaman buruk bagi yang mengalami, sehingga anak kurang kasih sayang, kecewa, tertekan, kesepian, merasa kurang dihargai atau tidak di percaya. Akibat pengalaman perceraian dari orang tua yang memberikan trauma berat pada anak. Anak merasa sulit untuk menerima kenyataan yang tengah dilaluinya, sehingga anak menjadi temperamental dan susah untuk mengontrol emosinya. Pengalaman traumatis ini banyak dirasakan oleh anak yang mengalami *broken home*. Seperti trauma mendalam yang dirasakan oleh salah satu pasien rawat inap dari salah satu RSJ yang berada di jawa tengah.

> *"saya itu memiliki emosi yang tidak dapat terkontrol mbak, saya sering mengamuk secara tiba-tiba, kepada teman maupun adik dan ayah saya. Jadi saya tidak lulus sekolah dan dibawa ke sini untuk melakukan pengobatan". (Wawancara, DV, 15 Agustus 2021)*

Akibat pengalaman perceraian dari orang tua akan memberikan trauma berat pada anak. Anak merasa sulit untuk menerima kenyataan yang sedang dilaluinya, sehingga anak menjadi temperamental dan susah untuk mengontrol emosinya. Penelitian yang dilakukan Loughlin (Hartanti & Salsabila, 2020) memberikan gambaran bahwa anak yang menghadapi perceraian atau *broken home* akan rentan mengalami gangguan kesehatan mental jangka pendek maupun jangka panjang seperti stress, cemas dan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

depresi. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa dapat membawa dampak yang mendalam bagi anak.

Anak yang sedang menempuh pendidikan, tentunya akan sangat berat jika harus menghadapi permasalahan dalam keluarganya, sehingga ada kecenderungan pada anak untuk menyalahkan diri sendiri dan menyalahkan keadaan. Umumnya anak tidak bisa menerima keadaan baru yang sedang dihadapi. Anak juga dapat merasa hubungan dengan orang tuanya menjadi canggung, merasa cemas, kecewa, sehingga anak dapat memiliki keinginan untuk mencari rasa ketenangan dari apa yang membuatnya tidak nyaman. Seperti halnya melakukan kenakalan remaja yaitu, merokok, mencuri, memakai narkoba dan mencari kesenangan lain diluar rumah. Seperti penyimpangan yang telah dilakukan oleh ILP

> *" saya waktu itu sangat marah dengan keputusan orang tua saya yang memilih untuk bercerai sehingga saya merasa sangat tertekan. Saya merasa asing dengan lingkungan saya tanpa adanya orang tua yang lengkap lagi, saya merasa kehilangan kesempurnaan dalam kehidupan saya. Sehingga dari rasa marah dan kecewa ini saya kehilangan kontrol lalu saya melampiaskanya dengan merokok, lalu meminum alkohol hingga memakai obat terlarang". (Wawancara. ILP, 23 Februari 2022).*

Anak yang memiliki banyak konflik atau permasalahan dalam keluarganya banyak dari mereka akan melakukan pelarian dengan cara mencari kebahagiaan diluar rumah, atau diluar lingkunganya. Karena sifat kebahagiaan semu yang diperoleh anak biasanya membuat anak lupa akan norma atau peraturan yang disepakati di masyarakat sehingga hal tersebut mudah untuk membuat anak terjerumus kedalam perilaku sesat dan kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hetherington

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

(Nadari, 2019) memaparkan bahwa anak yang memiliki latar belakang keluarga bercerai mayoritas akan mencari kebahagiaan dan kesenangan pada lingkunganya seperti sahabat, tetangga, maupun teman sekolah, sehingga tidak jarang anak akan melampiaskan kedalam kenakalan remaja dikarenakan anak secara random mencari wadah untuk bergaul.

Berdasarkan besarnya dampak *broken home* pada keluarga yang telah bercerai, tentunya dapat memicu terjadinya trauma pada anak. Trauma sendiri merupakan sebuah kondisi dimana individu mengalami peristiwa berat yang tidak menyenangkan sehingga bayangan dari peristiwa tersebut terus membayang di kepala dan sulit untuk dilupakan. Mardiyati (2015) menyatakan bahwa trauma merupakan tingkah laku yang bersifat abnormal akibat guncangan jiwa yang sangat membekas dalam ingatan sehingga sulit untuk dilupakan. Dalam penelitian jazuli, Haryono, Nugroho, Firdaus, dan Lukito (2020) memberikan penjelasan bahwa situasi yang buruk seperti dampak permasalahan pada keluarga *broken home* yang telah bercerai, sehingga anak merasa kurang kasih sayang, kecewa, tertekan, kesepian, merasa kurang dihargai atau tidak percayai.

Akibatnya trauma dapat menyebabkan luka batin yang dalam, dan terus membayang jika tidak sengaja melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penyebab trauma. Kekerasan fisik Mardiyati (2015) mengemukakan bahwa trauma dapat terjadi disebabkan oleh pengalaman yang dirasakan secara langsung, sulit dilupakan dan sangat membekas misalnya seperti menyaksikan atau merasakan sendiri sebuah peristiwa yang mengerikan dan dapat

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

mengguncang mental seperti tabrakan, bencana alam, perilaku seksual, kematian seseorang yang disayang dan kekerasan fisik.

Untuk kembali menemukan makna hidup diperlukan waktu yang cukup lama. Anak yang menjadi korban *broken home* tentunya akan merasa terguncang dan merasa tertekan dengan keadaan barunya, sehingga hal tersebut dapat memicu munculnya trauma. Akan tetapi seiring berjalanya waktu dan usia anak akan bertumbuh dewasa. Anak yang telah memasuki usia dewasa umumnya akan lebih mampu memaknai hidupnya sehingga hal ini akan menyembuhkan trauma dan membentuk kematangan emosi pada individu sehingga individu dapat menerima dan dapat kembali berdamai dengan keadaanya.

Individu juga dapat berpikir secara objektif sehingga dapat menilai dan lebih menerima baik atau buruknya keputusan orang tua. Menurut penelitian Utomo dan Meiyuntari (2015) anak yang memasuki usia dewasa awal akan dapat lebih memaknai hidupnya dan memiliki emosi yang stabil, dan semakin tinggi kebermaknaan hidup dan kematangan emosinya maka akan semakin rendah tingkat depresi yang dapat memunculkan trauma.

Namun setelah melalui trauma yang dapat mengguncang jiwa, individu dapat kembali membangun proses kognitifnya. Hal ini dapat diibaratkan dengan membangun kembali bangunan fisik yang telah hancur setelah terjadi guncangan. Masa sulit dalam trauma dapat dilalui ketika individu dapat berdamai dengan keadaan, atau sudah dapat memaafkan kejadian yang telah mengguncang jiwanya. Menurut Calhoun dan Tedeschi (2012) menjelaskan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

bahwa individu yang memiliki kemampuan mengontrol emosi dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial dapat membangun proses kognitifnya kembali sehingga mampu melewati keadaan pasca trauma. Safitri (2017) menyatakan bahwa memaafkan adalah sebuah proses melepaskan semua hal negatif yang selalu membebani pikiran dan yang mengganjal dalam hati sehingga ketika individu telah mampu melepaskan dan mengikhlaskan semua, otomatis individu akan mengalami kelegaan atas semua yang membebani.

Tidak hanya dengan memaafkan dan ikhlas saja, akan tetapi seseorang dapat menghilangkan trauma, dengan proses yang dilakukan secara bertahap, dengan cara penerimaan diri yang berarti, individu dapat menerima semua kejadian yang telah dilaluinya, serta dapat meningkatkan rasa syukur, dalam penelitian Heryadi (2015) menjelaskan bahwa menerima keadaan diri serta keluarga secara apa adanya merupakan suatu tindakan dari penerimaan diri serta mensyukuri akan menimbulkan sebuah rasa kebahagiaan. Beberapa uraian diatas jika dapat diimplementasikan dengan baik dapat memunculkan *post traumatic growth* pada diri individu, sehingga individu dapat kembali memiliki arti dan tujuan hidup serta dapat bangkit dari kondisi *traumatic*.

Post traumatic growth dapat terjadi karena seseorang memiliki kembali arti dan tujuan dari hidup, dan mengkaji prioritas hidup nya. Ketika individu dapat menemukan motivasi kembali untuk bangkit dari keterpurukan atau traumanya hal ini yang dinamakan *post traumatic growth*. Almas, Nabilah, dan Karimulloh (2021) menjabarkan bahwa *post traumatic growth* atau PTG

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

memiliki arti perubahan positif yang dialami oleh seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis yang menekan dirinya, dimana seseorang mengalami perubahan yang lebih baik. Sedangkan Calhoun dan Tedeschi (2012) menjelaskan bahwa PTG adalah sebuah perubahan baik di dalam dirinya, sehingga individu tersebut dapat memaknai hidupnya dengan lebih baik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2017) ditemukan bahwa individu dapat mencapai *post traumatic growth*. Kondisi tersebut berupa adanya perubahan dalam hubungan dengan orang lain, memiliki penghargaan terhadap hidup, adanya perubahan dalam kekuatan pribadi, perubahan agama, dan mendapatkan adanya kemungkinan baru. Selain itu, terdapat pula penemuan lainnya yang ditemukan oleh peneliti yaitu dukungan yang mempengaruhi *post traumatic growth* pada diri seseorang.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Uasni (2019) ditemukan bahwa seseorang dapat mencapai pertumbuhan pasca trauma dengan cara mencari sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana penguat dari masa sulit, ada beberapa cara yang dilakukan individu dalam pertumbuhan pasca trauma yaitu dengan penghargaan terhadap kehidupan, koneksi dengan orang lain, kekuatan pribadi, perubahan spiritual, dan kemungkinan baru yang tercermin dalam diri masing-masing individu. Faktor utama yang dapat melandasi tumbuhnya *post traumatic growth* adalah penerimaan diri, yaitu berdamai dengan diri sendiri dan dari kejadian apapun yang dapat menjatuhkan mental hingga trauma.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Peristiwa traumatis dapat membuat seseorang belajar untuk mengembangkan hal-hal baru dan meningkatkan kompetensi baru yang belum mereka miliki sebelumnya, sehingga potensi tersebut dapat mendorong individu untuk memiliki kehidupan sosial yang lebih baik. Pada akhirnya seseorang yang dapat bangkit dan mengembangkan potensi nya akan memiliki kehidupan yang lebih positif, dan hal inilah yang disebut *post traumatic growth*. Calhoun, dan Tedeschi (2013) *post traumatic growth* juga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukannya, antara lain: kepribadian, dukungan sosial, jenis kelamin, usia, spiritualitas, stressor, strategi coping, dan waktu serta tipe.

Faktor usia dapat mempengaruhi munculnya *post traumatic growth*, dikarenakan semakin dewasa individu maka semakin memiliki kematangan emosi yang stabil, individu yang telah memasuki dewasa awal lebih memiliki konsistensi dalam pengambilan keputusan. Menurut penelitian Calhoun dan Tedesci (2012) menjelaskan bahwa usia dapat mempengaruhi munculnya *post traumatic growth*, semakin matangnya usia pada individu. Maka individu akan dapat berpikir secara positif sehingga mampu untuk menerima kenyataan sekalipun itu pahit.

Faktor dukungan sosial dapat mempengaruhi PTG terlihat dari hasil wawancara

> *"pada saat saya sedang dalam keadaan down adik-adik serta kakak dan lingkungan sekitar saya menyemangati saya untuk dapat menerima keadaan yang sudah terjadi. Lama kelamaan dari sini saya sadar bahwa saya tidak bisa seterusnya seperti ini, hingga saya memutuskan untuk kembali kejalan yang baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah". (Wawancara ILP, 23 Februari 2022)*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa subjek mempunyai keinginan untuk bangkit dari keadaan terpuruk dan trauma yang dialami. Adapun hasil wawancara pertanyaan berdasarkan aspek *post traumatic growth* yang menunjukan perubahan positif

> *"suatu waktu saya berpiki bahwa hidup saya tidak bisa seperti ini terus, saya harus menghargai hidup saya dikarnakan banyak orang sakit yang mengharapkan kesembuhan, dari sini saya mulai berfikir dan ingin kembali bangkit serta lebih bersyukur dan ingin memanfaatkan waktu saya sebaik mungkin". (Wawancara NM, 25 Februari 2022)*

Terjadinya perubahan dalam hidup seseorang untuk berkembang secara positif bukan hal yang mudah untuk dilakukan dan tentunya akan memakan waktu yang lama. Oleh karena itu individu yang dapat menerima dan mencintai dirinya pasti akan lebih mudah untuk melewati semua persoalan yang tengah dihadapi, karena individu akan menerima kodrat mereka apa adanya, dan hal ini akan menumbuhkan sisi positif pada diri individu sehingga individu dapat merasakan kesejahteraan dalam hidup.

Individu yang telah mengalami *post traumatic growth* tentu akan merasakan hikmah dari peristiwa yang telah menimpa dirinya, dan semua peristiwa buruk yang telah mereka lalui tentu dapat dijadikan batu loncatan agar dapat berkembang lebih baik di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Sanki dan Konor (2021) yaitu pondasi filosofi dari PTG untuk menumbuhkan sifat dan sisi yang positif haruslah melalui proses dan pengalaman hidup yang negatif terlebih dahulu, untuk dijadikanya pembelajaran serta pembentukan pondasi guna menjadikan mental lebih kuat.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Melihat besarnya dampak negatif permasalahan yang terdapat pada anak korban *broken home*, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana dinamika *post traumatic growth* pada anak korban *broken home*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti ingin melihat bagaimana dinamika *post traumatic growth* pada anak korban *broken home*.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin diketahui dari pelaksanaan suatu kegiatan penelitian. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah diatas, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika *post traumatic growth* pada anak korban *broken home.*

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah psikologi khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial dalam pembahasan proses *post traumatic growth* pada anak korban *broken home.*

1.3.2 Manfaat praktis

Penelitian ini sebagai gambaran *proses post traumatic growth* pada anak korban *broken home*. Gambaran tersebut bermanfaat bagi anak yang korban *broken home*, agar dapat memberikan motivasi untuk berkembang dan tumbuh secara positif dalam menjalani kehidupan,

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

selain itu dapat memberikan gambaran untuk individu di sekitar anak korban *broken home*, seperti anggota keluarga, kerabat, lingkungan agar mampu mendukung dan bangkit dari trauma atau keterpurukan yang dirasakan anak korban *broken home* ke arah yang lebih positif.

1.4 Keaslian Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui, sudah ada beberapa penelitian dengan menggunakan variabel dinamika psikologis dan *broken home*, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitiannya. Beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Firoozi (2019) dengan judul " *Post-Traumatic Growth in Response to Occupational Stress among Firefighters in Iran: A Qualitative Research*" tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki cara petugas pemadam kebakaran merespon stres kerja, dan untuk membuat model teoritis untuk respon ini mengenai budaya Iran. Berdasarkan tujuan, sudah diketahui bahwa subjek penelitian ini adalah 28 petugas pemadam kebakaran di salah satu rumah pemadam kebakaran utama di Teheran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran mengalami stres dan pertumbuhan pasca-trauma. Kedua fenomena ini bersaing satu sama lain dan hasil yang dialami individu adalah hasil dari kompetisi ini. Ketika seorang individu memilih reaksi pasif, stres pasca-trauma akan diatasi, dan pertumbuhan pasca-trauma akan berlaku ketika ia mencoba untuk mengubah situasi dan emosi negatif dengan susah payah. Faktor interpersonal, budaya dan organisasi memainkan peran penting dalam

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

mengatasi stres atau pertumbuhan pasca-trauma pada petugas pemadam kebakaran, dengan merancang intervensi, kelompok ini dapat dipandu untuk pertumbuhan pribadi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wijaya,Widyorini, Primastuti, dan Dominguez (2021), dengan judul "Resilience, Post-Traumatic Growth, and Psychological Well-Being Among Adolescents Experiencing Parents' Marital Dissolution", tujuan dari penelitian ini memahami peran pertumbuhan pasca trauma sebagai mediator untuk hubungan antara ketahanan dan kesejahteraan psikologis antara remaja yang mengalami perceraian orang tua, subjek pada penelitian ini adalah 56 peserta (usia rata-rata: 15,27; 66,1% perempuan) yang tinggal di Semarang menyelesaikan tiga pengukuran. Hasil mencerminkan bahwa pasca pertumbuhan traumatis memainkan peran mediasi parsial dalam hubungan antara ketahanan dan kesejahteraan psikologis. Artikel ini mendukung gagasan bahwa ketahanan dapat berkontribusi untuk kesejahteraan psikologis secara langsung, namun, kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi akan tercapai ketika individu bekerja ketahanan mereka untuk mengalami pertumbuhan pasca-trauma yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) dengan judul "Posttraumatic Growth Korban Kekerasan pada Anak dan Remaja (Studi di Kota Samarinda), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *post traumatic growth* korban kekerasan pada anak dan remaja, subjek dalam penelitian ini adalah Individu yang mengalami kekerasan pada masa remajanya studi awal

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dilakukan di shelter Yayasan Karisma pertiwi. Hasil dan Pembahasan wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan dishelter diperoleh subjek yang memenuhi kriteria PTG selanjutnya diperoleh bahwa untuk mencapai PTG terdapat beberapa faktor antara lain trauma exposure, sosial support, attachment style orang tua dan keterbukaan individu untuk bercerita baik secara lisan maupun tulisan saat konseling.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Purwanto dan Hendriyani (2020) dengan judul "Tumbuh Dari Luka : Gambaran Post-Traumatic Growth Pada Dewasa Awal Pasca Perceraian Orang Tua", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran PTG pada dewasa awal pasca perceraian orang tua. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai sebagai narasumber primer dan 5 orang sebagai narasumber sekunder. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya dampak yang membuat ketiga narasumber merasa terpuruk pada masa pertumbuhan anak-anak dan memuncak saat remaja. Ketiga narasumber mampu mencapai PTG ketika memasuki masa dewasa awal. Munculnya PTG pada ketiga narasumber dipengaruhi oleh faktor internal (keinginan/dorongan dalam diri, peran spiritual, dan motivasi akan masa depan) dan faktor eksternal (dukungan sosial). Adanya temuan baru yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya yaitu faktor keinginan atau dorongan dalam diri yang menjadi salah satu faktor paling memengaruhi munculnya PTG pada ketiga narasumber dan faktor motivasi akan masa depan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

1.4.1 Keaslian Topik

Keaslian topik dalam penelitian ini yaitu "*Post traumatic growth* Pada Anak korban *Broken home*", sedangkan Pada penelitian terdahulu topik yang diangkat adalah "*Post-Traumatic Growth in Response to Occupational Stress among Firefighters in Iran: A Qualitative Research*" (Firoozi, 2019). Pada penelitian selanjutnya topik yang diangkat yaitu "*Resilience, Post-Traumatic Growth, and Psychological Well-Being Among Adolescents Experiencing Parents' Marital Dissolution*" Wijaya dkk (2021). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahayu (2016) dengan topik penelitian "*Post traumatic growth* Korban Kekerasan pada Anak dan Remaja (Studi di Kota Samarinda). Pada penelitian Purwanto dan Hendriyani (2020) ditemukan topik yang hampir serupa yaitu Gambaran *Post-Traumatic Growth* Pada Dewasa Awal Pasca Perceraian Orang Tua.

1.4.2 Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Calhoun dan Tedeschi (1998). Teori yang digunakan dalam penelitian Firoozi (2019) adalah teori grounded yang diterapkan untuk mengevaluasi secara bersamaan stress pasca-trauma dan pertumbuhan. Wijaya dkk (2021) dalam penelitian nya menggunakan tiga jenis skala untuk mengukur setiap variabel psikologis yaitu: Resiliensi sebagai variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan CD-RISC menggunakan teori dari Connor dan Davidson (2003). teori yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mengukur variabel mediasi pertumbuhan pasca trauma diukur dengan menggunakan Inventarisasi Pertumbuhan Pasca Trauma Andrykowski et al (Calhoun dan Tedeschi 1996) kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini sebagai variabel terikat diukur menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang dimodifikasi dalam versi bahasa Indonesia dengan menggunakan teori dari Ryff et al (2017).

Teori yang digunakan dalam penelitian Rahayu (2016) yaitu menggunakan teori dari Calhoun dan Tedeschi (1996) mengembangkan alat ukur *Posttraumatic Growth Inventory*. Didalam pengukurannya Posttraumatic Growth berdasarkan 5 aspek yaitu : *Improved interpersonal relationship, Openness to new possibilities, A greater appreciation of life, An increased sense of personal strength, Spiritual development*. Teori yang digunakan dalam penelitian Purwanto dan Hendrayani (2020) adalah teori dari Calhoun dan Tedeschi (1996).

1.4.3 Keaslian Alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah, menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Firoozi (2019) menggunakan metode kualitatif ini digunakan grounded theory dengan pendekatan Glaser. Penelitian Wijaya dkk (2021) menggunakan tiga jenis skala untuk mengukur setiap variabel psikologis, Resiliensi sebagai variabel independen dalam

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

penelitian ini diukur dengan CD-RISC merupakan adaptasi dari penelitian Connor dan Davidson (2003).

CD-RISC yang digunakan dalam penelitian ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bahasa dan dianalisis secara statistik, lalu variabel mediasi pertumbuhan pasca trauma diukur dengan menggunakan inventarisasi pertumbuhan pasca trauma Andrykowski et al (Calhoun dan Tedeschi 1996). Versi asli PTGI diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk ini riset, sedangkan pada variabel terikat diukur menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang dimodifikasi dalam versi bahasa Indonesia. Versi asli terdiri dari 18 item skala dengan 7 poin skala dari 1 (sangat setuju) sampai 7 (sangat tidak setuju), dibuat oleh Ryff et al. (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) menggunakan alat ukur wawancara terstruktur dan observasi untuk mengetahui lebih lanjut informasi yang dibutuhkan. Selain dengan subjek wawancara juga dilakukan kepada konselor dan ibu asuh di shelter. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Hendriyani (2020) yaitu menggunakan alat ukur wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes grafis.

1.4.4 Keaslian Subjek penelitian

Pada penelitian Firoozi (2019) subjek yang digunakan adalah 28 petugas pemadam kebakaran di salah satu rumah pemadam kebakaran utama di Teheran. Subjek dalam penelitian Wijaya dkk (2021) yaitu menggunakan 56 peserta (usia rata-rata: 15,27; 66,1% perempuan).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Subjek dalam penelitian Rahayu (2016) yaitu individu yang mengalami kekerasan pada masa remajanya Studi awal dilakukan di shelter Yayasan Karisma pertiwi. Subjek dalam penelitian Purwanto dan Hendriyani (2020) yaitu tiga orang narasumber primer dan 5 orang narasumber sekunder. Sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah 3 subjek anak korban *broken home*.

Dari beberapa penelitian, dan beberapa tema yang sama seperti yang dijabarkan diatas. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan *post traumatic growth*. Namun meskipun demikian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian diatas, terkait dari segi metodologi yaitu menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Namun masih menggunakan teori yang sama yaitu teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Tedeschi, akan tetapi subjek, tempat dan waktu penelitian yang berbeda, serta fokus penelitian ini adalah *post traumatic growth* pada anak korban *broken home*, dan sejauh ini penelitian ini belum menemukan penelitian yang serupa atau sama dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu *post traumatic growth* pada anak korban *broken home*, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN